

Beny Oktavianto & Nurarta Situmorang

TRANSMIGRASI (KOLONISASI) PERTAMA PADA MASA PEMERINTAHAN HINDIA BELANDA

Latar Belakang Kolonisasi

Setelah ratusan tahun keberadaan Belanda di Indonesia—dimulai dari berdirinya organisasi dagang VOC (1602-1789) dan berdirinya pemerintahan Kolonial Hindia Belanda (1789-1943) beragam pendapat dan pandangan dari orang-orang Belanda sendiri terhadap anak negeri yang sedang mereka duduki. Pandangan positif dari orang-orang Belanda yang peduli karena mereka merasa sudah ratusan tahun menikmati hasil kekayaan bumi Nusantara. Sehingga sejak akhir abad 19 menjelang abad 20 muncullah pendapat-pendapat dan gagasan dari mereka yang peduli dan ditambah dengan genjarnya pemberitaan koran saat itu tentang kehidupan anak-anak jajahan di bumi Nusantara melalui pers yang ada di masa itu. Hingga lahirlah istilah yang mereka sebut dengan politik etis atau politik balas budi.

Munculnya kelompok pemikir yang disebut juga sebagai kaum Etis yang dipelopori oleh Pieter Brooshooft (seorang wartawan Koran De Locomotief) dan C.Th. van Deventer (seorang politikus) membuka mata pemerintah kolonial Hindia Belanda untuk lebih memperhatikan kesejahteraan para pribumi yang terbelakang. Sehingga kemunculan para kaum etis ini melahirkan Politik Etis atau Politik Balas Budi.

Politik etis memiliki makna suatu pemikiran yang menyatakan

bahwa pemerintah kolonial Belanda memegang tanggung jawab moral bagi kesejahteraan anak-anak jajahan. Dan kelompok pemikir ini menuntut pemerintah Hindia Belanda untuk memikirkan nasib anak-anak jajahannya. Karena kelompok ini telah melihat begitu banyaknya sumbangan wilayah jajahan bagi kemakmuran negeri mereka. Kesadaran ini memunculkan kelompok-kelompok pemikir yang mau membantu anak jajahan. Sebenarnya banyak pihak menghubungkan kebijakan baru politik Belanda ini dengan pemikiran

dan tulisan-tulisan Van Deventer yang diterbitkan beberapa waktu sebelumnya, sehingga Van Deventer kemudian dikenal sebagai pencetus politik etis.

Tulisan-tulisan ini akhirnya juga menggugah hati penguasa dimasa itu yang bermula pada tanggal 17 September 1901, Ratu Wilhelmina yang baru naik tahta menegaskan dalam pidato pembukaan Parlemen Belanda, bahwa pemerintah Belanda secara moral merasa terpenggil dan berhutang budi terhadap bangsa



Saran dan pertimbangan tanggal 29 Januari 1904 atas penyelidikan tanggal 16 Januari 1904 No.254 mengenai "Schema Perencanaan Emigrasi dari Jawa dengan suatu Penaksiran"
Sumber: ANRI, *Algemene Secretarie seri Grote Bundel Besluit No. 1677*



Peta Distrik Lampung, saat itu Gedog Tataan termasuk dalam *Onderafdeeling* Teluk Betung, Tahun 1927
Sumber: ANRI, Kartografi Indonesia 1437

pribumi di Hindia Belanda. Ratu Wilhelmina menuangkan panggilan moral tadi ke dalam kebijakan politik etis, yang terangkum dalam program Trias Van deventer yang meliputi; Irigasi (pengairan), membangun dan memperbaiki pengairan-pengairan dan bendungan untuk keperluan pertanian, Imigrasi yakni mengajak penduduk untuk bertransmigrasi dan edukasi yakni memperluas dalam bidang pengajaran dan pendidikan.

Imigrasi atau kolonisasi yang merupakan pemindahan penduduk dari daerah padat ke daerah yang masih jarang penduduknya, seperti dari pulau Jawa ke pulau Sumatera perlu dilakukan karena kepadatan penduduk di pulau Jawa yang pada akhirnya meresahkan pemerintah Hindia Belanda yang menyebabkan munculnya masalah-masalah sosial seperti pengangguran dan kejahatan. Imigrasi yang pada awalnya hanya untuk memindahkan penduduk dari daerah padat penduduk ke daerah jarang penduduk oleh perkebunan diambilkesempatan dengan melakukan transmigrasi penduduk dari Jawa untuk dijadikan pekerja atau buruh di tanah-tanah perkebunan yang baru mereka buka. Sebagaimana Karl Z Pelzer dalam bukunya "Koeli Kontrak" bahwa pengiriman penduduk dari daerah Jawa ke Sumatera khususnya Sumatera Utara untuk dijadikan buruh atau koeli kontrak.

Salah satu yang menjadi tujuan kolonisasi pada awal abad 20 tepatnya tahun 1905 adalah Gedong Tataan dan salah satu desanya bernama desa Bagelen yang sampai sekarang masih dapat kita saksikan bukti-bukti sejarah yang ada di desa ini.

Kabupaten Pasawaran Kecamatan Gedong Tataan desa Bagelen merupakan daerah kolonisasi pertama yang dipilih oleh pemerintahan Hindia Belanda pada masa itu. Sebagai daerah pertama yang mendapat kolonisasi menjadi suatu sorotan atau kajian untuk menuliskan sejarah kolonisasi daerah ini. Apa, kenapa dan bagaimana Gedong Tataan menjadi



Lembaran ensiklopedi Belanda yang menjelaskan tentang daerah administratif Gedong Tataan.

Sumber: *Encyclopaedi van Nederlandsch Indie*, Tweede Druk, H - M, s' Gravenhage, halaman 509-522



Peta Distrik, skala 1: 100.000, Lampiran B dari proses verbal permohonan erfpacht atas sebidang tanah, tanggal 4 Januari 1926, dimana di dalamnya terdapat atau tertulis nama 2 daerah yaitu Bagelen dan Gedong Tataan.

Sumber: ANRI, *Binnenland Bestuur Grote Bundel* nomor: 115

daerah pertama pengiriman penduduk dari Jawa akan kita coba telusuri melalui arsip.

Desa Bagelen-Gedongtataan Afdeeling Telokbetong Awal Koloni Baru

Letak geografis Desa Bagelen-kecamatan Gedong Tataan kira-kira 25 km di sebelah barat Tanjungkarang menuju ke Kota Agung. Secara administratif wilayah ini pada masa pemerintahan Kolonial Hindia Belanda masuk ke dalam Onderafdeeling Telokbetong-afdeeling Lampung yang merupakan bagian dari karesidenan Sumatera dengan posisi sebagaimana yang terdapat dalam peta pada masa kolonial.

Hasil temuan dan laporan H.G. Heyting dari tugas yang diberikan pemerintah Hindia Belanda tentang kemungkinan pemindahan penduduk dari Jawa ke Sumatera segera ditindak lanjuti. Desa inti pertama dibangun pada tahun 1905 di desa Bagelen-Gedong tataan kira-kira 25 km di sebelah barat Tanjungkarang di pinggir jalan ke Kota Agung. Pembangunan desa ini ditangani langsung oleh H.G Heyting. Heyting membangun desa itu menurut pola dari Jawa. Segala sesuatunya di desa ini diatur

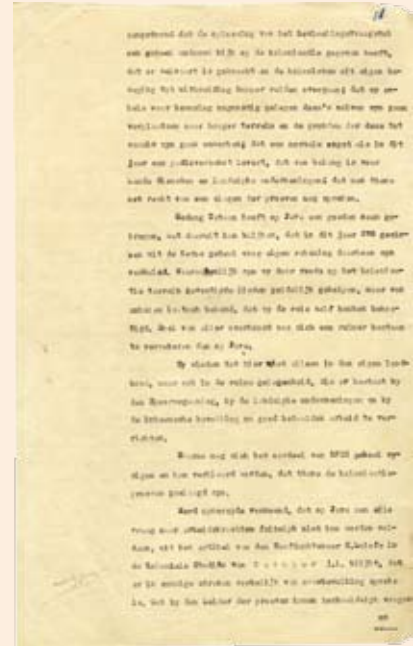
seperti di Jawa, termasuk struktur pemerintahannya, dengan kamituo, lurah dan asisten wedana. Bahkan nama tempat tinggal yang baru ini pun tetap dinamakan dengan nama asal daerah para koloni sebagai contoh gedong tataan desa bagelen ini adalah nama desa di Kedoe dimana mereka tinggal sebelumnya.

Penamaan tempat tinggal serta sistem atau struktur pemerintahan yang sama ditempat ini oleh Heyting agar secara psikologis para kolonistasi ini tetap merasa nyaman dan betah ditempat yang baru. Meskipun sangat berlainan dengan struktur pemerintahan masyarakat setempat yang merupakan masyarakat adat. Sistem pertaniannya pun berbeda. Sehingga daerah kolonisasi itu merupakan *enclave* sosial dan politik.

Dalam periode ini para kolonisasi dibantu secukupnya. Sebagai jaminan, setiap kepala keluarga diberi premi 20 guldens, dan diperlangkapi dengan alat-alat masak juga alat-alat pertanian. Di tempat baru ini mereka mendapat tempat tinggal dibantu dengan perumahan dan bahan makan selama 2 tahun. Menurut Anggaran Pemerintah, biayanya per kepala keluarga adalah 300 guldens, tidak



Para kolonis menerima pembagian kebutuhan pertanian, Lampung, 1930
 Sumber : ANRI, KIT No. 315-14 (atas), KIT no. 314-32 (bawah)



Surat dari Pemerintah Daerah Karesidenan-Distrik Lampung kepada Gubernur Jendral Hindia Belanda bekerja sama dengan Direktur Pemerintah Dalam Negeri (*Directeur van Binnenlands Bestuur*), tanggal 23 November 1918, nomor 8030/4 tentang pengiriman kolonis ke Gedong Tataan
 Sumber : *Algemene Secretarie Grote Bundel Besluit* No. 2187

termasuk biaya pembangun jalan dan irigasi.

Perintisan daerah baru oleh orang-orang Jawa yang digerakkan oleh pemerintah Hindia-Belanda, pertama kali dimulai di desa *Bagelen-Gedong Tataan* pada tahun 1905, yang terletak dikaki Gunung Betung,



Perkampungan kolonisasi pertama, Lampung (1930)
 Sumber: ANRI, KIT No. 315-12

20 km disebelah barat Tangjungkarang menuju Kota Agung. Dan pengiriman ini baru berakhir pada tahun 1928. Selama masa ini desa-desa Jawa itu dibangun "enclave kolonisasi" yang dipersiapkan khusus untuk orang-orang Jawa dengan sistem pemerintahan sendiri. Baru sesudah marga di Lampung diakui resmi sebagai "*inlandse gemeente*"(1928), kolonisasi-kolonisasi baru orang Jawa di bagian daerah Gedong Tataan tersebut juga ditempatkan di wilayah marga dan dibawahkan kepada marga.

Kampung-kampung yang terpisah ataupun yang dibawah marga, pertumbuhan kolonisasi itu telah menghasilkan "segumpal tanah Jawa"

dengan persawahan dan sekelompok masyarakat Jawa. Dimulai di Gedong Tataan dominasi dan pengaruh Jawa ini sampai ke arah barat ke daerah sekitar Pagelaran dan ke selatan mereka mengisi daerah pinggiran Rawa Kementara.

Sebagaimana arsip *algemene secretarie* yang melaporkan tentang pengiriman kolonisasi berikutnya ke daerah desa Bagelen Gedong Tataan oleh pemerintah Hindia Belanda yang menyatakan surat dari Pemerintah Daerah Keresidenan Sumatera-afdeeling Lampung kepada Gubernur

Jenderal Hindia Belanda bekerja sama dengan Direktur Pemerintah Dalam Negeri (*Directeur van Binnenlands Bestuur*), tanggal 23 November 1918 no. 8030/4, Gedong Tataan yang merupakan nama pemberian dari Jawa dimana pada tahun ini sebanyak 278 keluarga yang berasal dari desa Bagelen karesidenan Kedoe dipindahkan ke daerah ini.

Desa Bagelen yang saat ini merupakan salah satu desa di Kabupaten Pasawaran Lampung telah menjadi bukti sejarah keberadaan transmigrasi pertama di bumi pertiwi. Hingga saat ini masih dapat kita lihat rumah-rumah penduduk dan juga peralatan pertanian di masa lalu saat transmigrasi pertama membuka hutan di daerah Bagelen Lampung.